

ORNAMEN KALA CANDI GEDONGSONGO DAN DIENG: STUDI KOMPARATIF JENIS, BENTUK DAN STRUKTUR

Syafii¹ dan Supatmo²

^{1,2}Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:
ornamen, kala, candi

Abstrak

Salah satu ornamen yang menarik perhatian pengunjung candi adalah Kala. Sekilas perwujudannya pada setiap candi menunjukkan kesamaan, sebagaimana pada candi Gedongsongo dan Dieng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan persamaan dan perbedaan jenis, bentuk, dan struktur ornamen Kala pada kedua candi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama sementara analisis data digunakan analisis isi visual atau artistik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Jenis ornamen Kala pada kompleks Candi Gedongsongo yang dapat dijumpai adalah Kala gawangan pintu, relung, dwarajala, dan pelipit pipi tangga. Bentuk Kala menampilkan seperti bermahkota, dengan unsur utama mata melotot, hidung besar, bertelinga, bergigi dan bertaring, sebagian besar berahang atas; (2) Jenis ornamen Kala pada kompleks Candi Dieng yang dapat dijumpai adalah Kala gawangan pintu dan relung. Bentuknya beragam, sebagian tampil seperti Kala bermahkota, sebagian lainnya menampilkan seperti Kala yang terurai rambutnya dengan unsur utama mata melotot, hidung besar, bertelinga, sebagian besar bergigi dan bertaring. Sebagian wajah Kala ditemukan dengan proporsi yang melebar, di antaranya ditambahkan unsur lonceng, kumis, dan lidah yang menjulur; (3) Kala kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng lebih menunjukkan kesan persamaannya dilihat dari segi penempatan, pembentukan, pemanfaatan unsur, dan penampilan ukiran. Perbedaannya hanya terlihat pada pemanfaatan unsur berupa lonceng, kumis, dan lidah yang menjulur pada Candi Dieng, secara simbolik melalui seni ornamen.

PENDAHULUAN

Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kekayaan warisan purbakala berupa candi yang cukup banyak. Boleh dikata tak terbilang. Dari waktu ke waktu masih ditemukan adanya penemuan candi baru. Dari waktu ke waktu juga bangunan yang tersusun, ornamen yang melekatinya mengalami kerusakan baik secara alami maupun kejahatan orang yang tidak bertanggung jawab.

Keindahan candi yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta sungguh luar biasa jika dilihat dari aspek arsitektural dan ornamentalnya. Sungguh, candi merupakan warisan leluhur yang harus senantiasa dijaga kelestariannya. Tidak hanya itu, sudah semestinya pada berbagai unsur yang ada secara ilmiah perlu dikaji eksistensinya.

Candi sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai sumber dimaksudkan sebagai makam, taman, tempat ibadah, atau ke-

© 2019 Semarang State University. All rights reserved

giatan keagamaan lainnya. Dengan demikian candi memiliki makna religius. Candi dibangun dengan maksud atau niat yang berkait dengan keagamaan, yakni agama Hindu dan Budha. Candi sebagai bangunan semacam pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu, sementara dalam agaman Buda candi dimaksudkan sebagai tempat pemujaan (Soekmono, 1973: 82-83).

Sebagai bangunan pemuliaan atau pemujaan, candi biasanya dipenuhi dengan hiasan atau ornamen. Demikian juga candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta dapat dipastikan diberi ornamen yang melekat atau menghiasinya. Berbagai ornamen geometris, sulur-suluran, binatang atau lainnya dapat dilihat dalam percandian di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Berbagai ornamen yang ada tersebut, yang paling menonjol atau mencolok adalah ornamen Kala. Ornamen ini diimajinasikan sebagai wajah raksasa dengan mata melotot, hidung besar dan bertaring. Dengan penempatannya pada atas pintu gerbang candi, ornamen Kala senantiasa menjadi perhatian pengunjung.

Sebagaimana diketahui bahwa candi merupakan bangunan suci bagi pemeluk agama Hindu dan Budha. Namun secara fisik orang awam sulit untuk membedakannya dilihat dari sisi ornamennya. Salah satu kesamaan ornamen tersebut adalah pemanfaatan ornamen Kala yang ditempatkan di atas pintu gerbang candi.

Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa ornamen Kala yang ada di semua candi tampak sama. Apakah memang benar-benar sama atukah ada perbedaan? Inilah yang menjadi pertanyaan awal penelitian ini. Mestinya visualisasi bentuk ornamen Kala ini memiliki perbedaan, karena dimungkinkan dibuat oleh orang yang tidak sama, meskipun latar belakang dan inspirasi boleh jadi sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicari unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari bentuk ornamen yang ada pada candi.

Candi Hindu yang tersebar di Jawa Tengah jumlahnya cukup banyak antara lain Dieng, Gedong Songo, Boko, dan Prambanan. Penelitian ini tidak diarahkan pada kajian semua candi yang ada di Jawa Tengah, akan tetapi diarahkan pada kompleks percandian Gedongsongo dan Dieng. Kedua kompleks percandian ini memiliki sejumlah candi dalam satu kawasan. Kompleks percandian Gedongsongo yang berada di Kabupaten Semarang, memiliki sejumlah candi yang dikenal sebagai candi 1 sampai dengan 5 (lihat Syafii, dkk, 2016). Kompleks Candi Dieng juga terdapat sejumlah candi yang dilabeli dengan nama wayang. Nama candi tersebut adalah kompleks candi Arjuna, Dwarawati, Gatutkaca, dan Bima (Soetarno, 2005). Kedua kompleks candi ini memiliki kesamaan dalam hal pemilihan lokasi, yakni di gunung. Pemilihan tempat ini, konon dikaitkan dengan keyakinan Hindu tentang kahyangan.

Hal inilah barangkali yang menarik dari upaya penelitian ini. Kompleks percandian yang memiliki latar belakang religi, pemilihan tempat yang sama, dan waktu pendirian yang relatif sama, bisa jadi ornamen Kala yang ada memiliki kesamaan, atau sebaliknya berbeda karena dimungkinkan dibuat oleh para undagi berbeda. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan adalah apakah kesamaan dan perbedaan jenis, bentuk, dan struktur ornamen Kala kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng?

Informasi empirik melalui penelitian ini berakhir pada pemerolehan pemahaman atas bentuk visual ornamen Kala, baik kesamaan maupun perbedaan. Sudah barang tentu hasil penelitian ini akan dapat membuka kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian, mengapa unsur-unsur ornamen Kala pada percandian Gedongsongo dan Dieng memiliki kesamaan atau perbedaan?

Buku-buku yang mengulas tentang candi di samping jumlahnya sedikit, juga jarang menyentuh dan mendokumentasikan ornamen Kala yang komprehensif. Misalnya pada tulisan Soekmono (1973), Van der Hoop (1949), Sutarno (2005) ditemu-

kan penjelasan tentang ornamen Kala akan tetapi belum dilakukan komparasi antara ornamen Kala pada beberapa candi. Dalam buku yang ditulis Soekmono (1973) hanya disebutkan perbedaan antara Kala tipe Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penelitian-penelitian tentang ornamen candi telah dicoba dilakukan akan tetapi baru sebatas mengidentifikasi jenis dan bentuk ornamen (Supatmo, dkk: 2008, 2010, Sunaryo, dkk 2008). Penelitian lain terkait dengan ornamen candi dan bangunan sejenis juga dilakukan oleh Basudewa dan Titasari (2015); Arifin (2015); dan Wardani, Sitinjak dan Sari (2015). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang kesetaraan ornamen candi dengan candi atau bangunan yang setara lainnya, dan aspek-aspek estetikanya. Sementara penelitian tentang makna ornamen candi Hindu dan Budha di Jawa telah dilakukan oleh Halim dan Herwindo (2017). Semua penelitian tersebut tidak atau belum menyentuh tentang ornamen candi Gedongsongo dan Dieng. Penelitian tentang ornamen kala candi Prambanan dan Sewu pernah peneliti lakukan (Syafii, 2018) untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara dua candi yang memiliki motivasi yang berbeda. Pertanyaan lebih lanjut adalah apakah ada kesamaan dan perbedaan ornamen kala pada candi yang memiliki motivasi agama, penempatan, dan waktu pendirian relatif yang sama, yakni candi Gedongsongo dan Dieng.

Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka mengidentifikasi, memahami dan menjelaskan jenis dan bentuk ornamen Kala pada kompleks Kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng, dan menemukan kesamaan dan perbedaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sasaran ornamen Kala yang ada pada kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng. Secara lebih khusus sasaran diarahkan pada jenis dan bentuk ornamen, serta unsur-unsur yang digunakan dalam

perbentukan ornamen Kala tersebut. Berangkat dari unsur-unsur yang ada tersebut dicari kesamaan dan perbedaannya.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik umum candi, dan secara khusus ornamen Kala yang melekat pada seluruh bagian candi. Termasuk jika ditemukan ornamen Kala yang ada di reruntuhan candi (yang belum direkonstruksi). Proses observasi terhadap ornamen yang dimaksud (baik motif utama maupun unsur-unsurnya) dilakukan dengan bantuan kamera.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (lihat Miles dan Huberman, 1984). Secara khusus analisis penelitian ini juga menggunakan visual content analysis atau lebih tepat disebut sebagai analisis artistik atas ornamen Kala yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antara Kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng

Nama Gedongsongo diberikan oleh penduduk setempat untuk menamai kompleks candi tersebut. Kata Gedongsongo berasal dari bahasa Jawa "Gedhong" berarti rumah atau bangunan dan "Sanga" berarti sembilan. Jadi arti kata Gedongsongo merupakan sembilan bangunan karena di kawasan ini terdapat sembilan candi, tetapi hanya tujuh candi yang dapat dikunjungi sedangkan dua candi yang lainnya masih dalam tahap penelitian. Dulu sebelum disebut kompleks Candi Gedongsongo candi tersebut disebut sebagai candi Gedong Pitu. Hal tersebut karena pada Tahun 1804, Raffles hanya menemukan tujuh kelompok bangunan sehingga mencatat kompleks tersebut dengan nama Gedong Pitoe. Baru kemudian Van Braam membuat publikasi pada tahun 1925, Friederich dan Hoopermans membuat tulisan tentang Gedongsongo pada tahun 1865 (Hariyanto, 2011: 132).

Candi Gedong Songo merupakan kompleks percandian yang terletak di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Candi tersebut dapat dicapai dari dua arah yakni dari Ambarawa-Sumowono dengan jarak 14 Km dari Ungaran-Sumowono dengan jarak 19 Km, masing-masing tersedia angkutan umum menuju Gedongsongo. Secara astronomi, kompleks Candi Gedongsongo terletak pada 110020'27"BT dan 7014'3"LS. Kompleks kompleks Candi Gedongsongo berada pada ketinggian 1200 m dpl, sehingga udaranya cukup dingin (Hariyanto, 2011: 130).

Kompleks Candi Gedongsongo terbagi atas lima kelompok percandian yaitu kelompok candi Gedong I, candi Gedong II, candi Gedong III, candi Gedong IV, dan candi Gedong V. Tiap-tiap kolompok berada pada jarak yang cukup jauh dan letaknya semakin belakang semakin tinggi.

Kompleks Candi Gedongsongo ini terdapat kemiripan atau kesejajaran dengan kompleks Candi Dieng yang berdiri di pegunungan Dieng wilayah Wonosobo dan Banjarnegara. Kemiripan dan kesejajaran ini dapat dilihat persebaran candi yang tidak mengelompok dalam satu kesatuan. Jika kompleks Candi Gedongsongo dapat diidentifikasi kompleks candi 1, 2, 3, 4 dan 5, kompleks Candi Dieng diidentifikasi dengan menggunakan nama-nama wayang tokoh Mahabarata dalam versi Jawa. Kompleks Candi Dieng ini dikenal dengan kompleks candi Arjuna, Gatutkaca, Bima, dan Dwarawati. Gugusan candi yang cukup banyak dibanding dengan yang lain adalah kompleks candi Arjuna yang terdiri atas candi Arjuna, Semar, Srikandi, Puntadewa, dan Sembadra.

Kompleks candi Gedongsongo dan Dieng, keduanya berdiri di pegunungan dan motivasi agama yang sama, yakni Hindu. Kompleks Candi Dieng oleh para ahli diduga didirikan pada sekitar 750 M dan tahap kedua pada tahun 800-an M, (Miksic, 2002; Dumarcay & Miksic, 2002) sementara kompleks Candi Gedongsongo diduga juga

didirikan pada abad 8 dan 9. Keduanya juga oleh para ahli diklasifikasikan sebagai candi yang berlanggam Jawa Tengah Utara.

Berdasarkan informasi (<https://id.wikipedia.org/>) bangunan-bangunan kompleks Candi Dieng ini berasal dari Kerajaan Kalingga. Nama sebenarnya dari candi tersebut, sejarah, dan raja yang bertanggung jawab atas pembangunan candi-candi ini tidak diketahui. Hal ini karena kelangkaan data dan prasasti yang terkait dengan pembangunan candi-candi ini. Penduduk Jawa lokal menamakan setiap candi sesuai dengan tokoh wayang Jawa, kebanyakan diambil dari epos Mahabharata sebagaimana disebut di atas.

Jenis, Bentuk, dan Struktur Kala Kompleks Candi Gedongsongo

Berdasarkan pengamatan peneliti, jenis ornamen Kala yang ada pada kompleks kompleks Candi Gedongsongo adalah Kala yang ditempatkan di atas pintu (gawangan) masuk bilik candi, Kala relung, Kala talang air (dwarajala), dan Kala yang ditempatkan pada pipi kanan kiri gerbang candi.

Kala yang ditempatkan di atas pintu (gawangan), selanjutnya disebut Kala pintu, tampak dominan dilihat dari segi ukurannya, dan oleh karenanya keberadaannya menjadi pusat perhatian ketika pengunjung ingin memasuki candi. Dilihat dari bentuknya, secara keseluruhan tidak ada keseragaman antara candi satu dengan lainnya, walaupun memiliki unsur pokok yang sama, yakni mata, hidung, telinga, mulut yang hanya rahang atas, gigi dan taring. Mata Kala semuanya ditampilkan dalam bentuk bulat (plelengan), hidung besar, telinga berupa stilasi dedaunan. Unsur gigi ternyata dibuat dalam jumlah yang berbeda-beda. Pada candi 1 dan 2, gigi seri berjumlah 6 buah diakhiri dengan taring. Pada candi 3, jumlah gigi serinya ternyata lebih banyak, sementara pada candi 5 gigi seri berjumlah 4 buah sebagaimana gigi manusia akan tetapi antara gigi yang satu dengan lainnya dibuat berjarak.

Visualisasi mulut (rahang) cenderung melebar bahkan melengkung selebar bidang yang dihiasi (sebagaimana pada candi 1, 3, 4 dan 5). Bahkan pada candi 5 rahang Kala seperti melilit bidang yang menyerupai kedua tangan. Penggambaran rahang bagian atas ini ada perkecualian pada candi 2 tampak lebih pendek, karena memang ruangnya demikian, akan tetapi kesan terbuka tetap ditunjukkan.

Penggambaran mahkota atau rambut memanfaatkan stilisasi dedaunan dan bunga yang menyatu dengan mata Kala. Dengan kondisi demikian, seolah tampak Kala bertanduk, yang keduanya menyatu pada bagian kening dengan stilasi kuncup bunga.



Gambar 1. Kala Gawangan Pintu Candi I



Gambar 2. Kala Relung Candi II

Kala relung pada kompleks Candi Gedongsongo memiliki karakteristik yang beragam, ada yang sama sebagaimana Kala gawangan pintu. Ditemukan juga Kala yang bagian atasnya dibatasi oleh pelipit lengkung yang diakhiri dengan pilin (lihat Gambar 2). Ditemukan juga Kala yang terukir agak tersamar, berkesan datar. Unsur-unsur yang melekat pada Kala relung memiliki kesamaan dengan Kala gawangan pintu, namun di antaranya ada yang berkesan bertanduk yang menyatu dengan mata. Gigi serinya ada yang berjumlah 6 dan ada juga yang empat buah.

Sementara itu, Kala dwarajala hanya ditemukan pada candi 1. Bentuk secara keseluruhan menunjukkan perwujudan yang tiga dimensional, sebagaimana patung. Sesuai dengan fungsinya Kala ini ditempatkan pada bagian sudut untuk mengalirkan air. Berkenaan dengan fungsinya ini mulut Kala dibuat lubang bulat. Unsur yang melekat sama sebagaimana Kala pada umumnya, hanya penggambaran mulut lengkap berahang atas dan bawah. Gigi yang tampak hanya bagian atas, dengan jumlah gigi seri 4 buah diakhiri dengan taring.

Kala pipi pintu tangga masuk juga hanya ditemukan pada candi 1. Digambarkan dengan mulut Kala menelan pengapit tangga. Bentuk Kala ini berwujud tiga dimensional sebagaimana patung, dengan unsur yang sama dengan Kala lainnya. Hanya pada Kala ini, seolah-olah bertanduk yang menyatu dengan matanya. Giginya hanya 4 buah diakhiri dengan taring.

Jenis, Bentuk dan Struktur Kala Kompleks Candi Dieng

Berdasarkan pengamatan peneliti jenis Kala yang dijumpai pada kompleks Candi Dieng dapat diidentifikasi Kala pintu gerbang (utama), dan Kala relung, serta Kala yang ada pada reruntuhan dan museum (kemungkinan merupakan Kala pintu gerbang).

Kala pintu gerbang pada kompleks Candi Dieng, tampaknya tidak ada persamaan karakter antara candi satu dengan candi lainnya, walaupun unsur yang melekat padanya sama. Unsur tersebut adalah mata bulat, hidung besar, bertaring, bertelinga, beralis stilisasi tumbuh-tumbuhan. Ada hal yang menarik dicatat bahwa Kala pintu candi Semar dan Srikandi mulut Kala diakhiri dengan bentuk lonceng.

Kala pintu pada candi Arjuna, bentuk secara umum terbangun sebagaimana unsur-unsur tersebut di atas, kecuali lonceng. Yang perlu dicatat, telinga tidak ditampilkan tegak, akan tetapi menjulur ke bawah. Bagian bawah hidung, sekaligus

membelah mulut, dipahatkan bunga mawar mekar, seolah tergantung pada hidungnya. Pada kanan kiri bunga tersebut terpahat gigi seri yang jumlahnya lebih dari 4 dan bertaring.



Gambar 3. Kala Relung Candi Arjuna



Gambar 4. Kala Gawangan Pintu Candi Arjuna

Kala pintu yang dipahatkan pada candi Semar, sayang sebagian sudah rusak dan terlepas, menunjukkan keunikan, atau perbedaan dengan candi Arjuna, yakni pada bagian akhir dari mulut (rahang atasnya) tergantung lonceng. Kala yang dipahatkan pada candi Srikandi menampilkan bentuk wajah yang lebih lebar yang ditimbulkan jarak mata dan mulut lebih panjang dibanding Kala lainnya. Akhir mulut tertutup oleh rangkaian daun dan bergigi seri yang jumlahnya cukup banyak.

Kala gawangan pintu pada Candi Puntadewa berbentuk cembung bagian atas, dan mulut. Bagaian mulut diakhiri dengan stilisasi pilin dan daun dan tergantung lonceng pada pilin terakhir. Jumlah gigi 6 buah dan bertaring yang pada bagian tengah, di bawah hidung terukir bunga yang sedang

mekar.

Tampak jauh berbeda dibandingkan dengan candi lainnya Kala gawangan pada pintu candi Bima, dibuat lebih sederhana dengan karakter ukiran yang berkesan datar. Komposisi antarunsur pun tampak beda, dengan jarak mata dan rahang yang cukup jauh. Pahatan gigi juga tampak beda dengan Kala lainnya, karena gigi ditampilkan menjulur sebagaimana pilinan sesuatu.

Kala relung candi Arjuna lebih menggambarkan bermahkota segitiga yang meruncing ke atas. Unsur yang ada sebagaimana Kala pada umumnya, yakni bermata bulat (plelengan), berhidung besar, mulut dengan rahang atas terbuka lebar, bertelinga, bergigi seri yang tampak berjumlah 6 buah dan diakhiri dengan taring. Di atas hidung tampak seperti ikatan dedaunan yang mengisi mahkota/rambut. Kala relung candi Puntadewa, pahatannya tak setimbang candi Arjuna, artinya relatif datar. Unsur yang ada juga sama sebagaimana Kala lainnya. Gigi seri yang tampak berjumlah 4 buah. Sementara itu, Kala Relung Gatutkaca berbentuk sebagaimana Kala bermahkota dengan pengukiran mata yang cukup sederhana, bulat yang di tengahnya dipahatkan guratan bulat yang lebih kecil. Unsur secara keseluruhan sama sebagaimana Kala lainnya, uniknya, ditambahkan unsur kumis. Kala relung ini juga bergigi seri cukup banyak dan tidak tampak gigi taringnya.

Kala relung pada candi Bima, perwujudannya juga tampak berbeda dengan Kala lainnya. Stilisasi dedaunan menunjukkan pengukiran yang relatif sederhana. Tidak menggambarkan Kala bermahkota ataupun topeng. Matanya dipahatkan seperti Kala relung candi Gatut Kaca. Hanya bergigi (taring) satu pada bagian kanan dan satu bagian kiri. Bisa dikatakan sebagai Kala ompong dengan lidah menjulur dan berkesan lucu.

Di samping Kala gawangan pintu dan relung, pada kompleks percandian Dieng juga ditemukan ornamen Kala yang tidak jelas pemanfaatannya. Kala ini peneliti amati sebagaimana yang tersimpan di mu-

seum Kaelasa, dan reruntuhan pada pelataran candi. Yang tersimpan pada museum Kaelasa menampilkan karakter Kala yang berbeda, terutama dalam hal penggambaran rahangnya. Yang satu hanya berahang atas, yang lainnya lengkap berahang bawah. Yang lengkap rahangnya ini bahkan juga bertangan sebagaimana penggambaran Kala Jawa Timur. Kedua Kala ini seolah bertanduk, bergigi seri 7 buah (Kala yang berahang atas) dan 4 buah (Kala yang lengkap rahangnya). Kala yang hanya berahang atas pada kanan kirinya dipahatkan binatang singa. Kala yang lengkap rahangnya juga ditemukan pada reruntuhan pada bagian kanan belakang candi Dwarawati. Bermuka kesan bulat dan lucu, hidung pesek yang seolah keluar dari mulutnya dan tembem.

Kesamaan/Perbedaan Bentuk dan Struktur Ornamen Kala pada Kompleks Kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng

Kesamaan maupun perbedaan yang dapat dicatat berdasarkan pengamatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama dalam hal penempatan. Kesamaan antara Kala kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng adalah penempatan Kala pada gawangan pintu bilik/ruang, dan relung candi. Perbedaannya di kompleks Candi Dieng tidak ditemukan Kala yang berfungsi sebagai dwarajala dan kala yang ditempatkan pada pinggiran pipi tangga masuk kanan kiri candi.

Kedua dalam hal bentuk, antara kala kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng dijumpai adanya Kala bermahkota, berornamen mirip tanduk, dan Kala yang berahang bawah. Perbedaannya dijumpai bentuk yang relatif beragam di Dieng dilihat dari komposisi unsur terutama terlihat dari proporsi pipi/muka yang lebih luas dan terkesan tidak garang bahkan lucu (sebagaimana ditemukan di candi Srikandi dan Bima).

Ketiga dalam hal unsur, secara umum antara Kala kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng memiliki unsur yang sama, yakni mata melotot, hidung besar, berahang yang

tumbuh gigi seri dengan jumlah yang bervariasi dan bertaring, bertelinga dan ada yang memiliki tanduk. Perbedaannya pada kompleks Candi Dieng terdapat Kala yang memiliki unsur kumis, lidah, dan lonceng yang digantungkan pada akhir mulut/rahang atasnya.

Keempat dalam hal penampilan ukiran, keduanya ternyata sama-sama menunjukkan karakter ukir yang setanding. Artinya, dijumpai banyak Kala yang diukir dengan timbul cekung memadai, akan tetapi pada keduanya dijumpai ukiran yang dengan timbul cekungnya cukup sederhana, artinya pahatannya masih relatif datar.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Jenis ornamen Kala pada Kompleks Candi Gedongsongo yang dapat dijumpai adalah Kala gawangan pintu, relung, dwarajala, dan pelipit pipi tangga. Bentuk Kala menampilkan seperti bermahkota, sebagian besar berahang atas dan ditemukan juga yang berahang bawah. Struktur yang membentuk ornamen Kala meliputi mata melotot, hidung besar, telinga, mulut yang terbuka, bergigi dengan jumlah yang bervariasi, dan bertaring. Mahkota/rambut Kala distilasi dengan rangkaian dedaunan dan bagian tertentu berupa bunga.

Jenis ornamen Kala pada kompleks Candi Dieng yang dapat dijumpai adalah Kala gawangan pintu dan relung. Bentuknya beragam, sebagian tampil seperti Kala bermahkota, sebagian lainnya menampilkan seperti Kala yang terurai rambutnya. Sebagian wajah Kala ditemukan dengan proporsi yang melebar. Struktur yang membentuk ornamen Kala meliputi mata melotot, hidung besar, telinga, mulut yang terbuka, bergigi dengan jumlah yang bervariasi, dan bertaring. Sebagian ada Kala yang ditambahkan unsur lonceng, kumis, dan lidah yang menjulur. Mahkota/rambut Kala juga distilasi dengan rangkaian dedaunan dan bagian ter-

tentu berupa bunga.

Persamaan dan perbedaan Kala kompleks kompleks Candi Gedongsongo dan Dieng lebih menunjukkan kesan persamaannya dilihat dari segi penempatan, perbentukan, pemanfaatan unsur, dan penampilan ukiran. Perbedaannya terlihat dari pemanfaatan unsur pada kompleks Candi Dieng dijumpai Kala dengan unsur tambahan berupa lonceng, kumis, dan lidah yang menjulur. Unsur-unsur ini tidak dijumpai pada kompleks percandian Gedongsongo.

Saran yang diajukan berdasarkan penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dalam mengkaji berbagai ornamen Kala pada kompleks percandian. Kajian historis arkeologis perlu dilakukan, terutama terkait dengan keragaman ornamen Kala walaupun berada pada satu kompleks percandian. Penelitian historis arkeologis diharapkan dapat menjawab pertanyaan keragaman dalam penampilan visual dan unsur membentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. 2015. "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis". *Penelitian Humaniora* (online). 16(2): 12-20.
- Basudewa, D.G.Y dan Titasari, C.P. 2015. "Kesetaraan Ornamen Kala-Makara dengan Karang Bhoma: Studi Kasus di Pura Dalem Desa Taman Pohmanis". *Forum Arkeologi* (online). 28(3): 177-186.
- Dumarcay, J. 2002. "Arsitektur Buda Jawa Tengah". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Dumarcay, J. & Miksic, J. 2002. "Candi-candi Dataran Tinggi Dieng". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Halim, A. dan Herwinto, R.P. 2017. "Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Budha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua-Klasik Tengah-Klasik Muda)". *Risa*. 01(02): 49-68.
- Haryanto. 2011. "Pengembangan Objek Wisata Candi Gedongsongo sebagai Laboratorium IPS Terpadu". *Geografi*. 8(2): 126-135.
- Miksic, J. 2002. "Kediaman Para Dewa". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- . 2002. " Sumber-sumber Arsitektur Batu Indonesia Awal". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage Publications.
- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2002. "Candi: Lambang Alam Semesta". Dalam Miksic, J. (Ed.). *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Soetarno, R. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunaryo, A. dkk. 2008. *Bentuk dan Pola Ornamen Candi-candi Budha di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan, FBS UNNES.
- Supatmo, dkk. 2008. "Motif dan Pola Ornamen Candi Kalasan Yogyakarta". Laporan Penelitian, tidak dipublikasikan, FBS UNNES.
- . 2010. "Bentuk Ornamen Kala Makara pada Kompleks Candi Plaosan Jawa Tengah". Laporan Penelitian, tidak dipublikasikan, FBS UNNES.

- Wardani, L.K., Sitinjak, R.H., dan Sari, S.M. 2016. "Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur". Konferensi Nasional Pengkajian Seni, Arts and Beyond (online).
- Syafii, dkk. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Ornamen Berbasis Candi di Jawa Tengah: Studi Identifikasi Ornamen Candi Gedongsanga". Laporan Penelitian, tidak dipublikasikan, FBS UNNES.
- 2018. "Kala Ornament of Prambanan and Sewu Temple". Proceeding 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018): 110-113.
- Vander Hoop. 1949. Indonesische Siermotiven. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

